

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori tentang pendekatan struktural dan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan teori yang mendukung penelitian ini.

#### **2.1 Pendekatan Struktural**

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro 1995: 36).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro 1995: 23).

Dalam penelitian ini, penulis membatasi unsur intrinsik yang akan dijabarkan, yaitu tokoh dan perwatakan, latar dan alur. Berikut akan diuraikan teori-teori mengenai unsur yang sudah disebutkan di atas.

##### **2.1.1 Tokoh**

Tokoh merupakan peran paling penting dalam sebuah karya sastra untuk memerankan sebagaimana sifat dan karakter dari masing-masing tokoh yang ada. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam

Nurgiyantoro 1995: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165) mengemukakan bahwa penggunaan “karakter” sendiri dalam berbagai sastra bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut.

Aminuddin (2009: 79) menjelaskan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Menurut penjelasan tersebut, sebuah tokoh dapat dikatakan memiliki peranan penting dalam sebuah cerita fiksi agar dapat membangun sebuah cerita dengan memerankan masing-masing karakteristik tokoh yang dibawakan.

### **2.1.2 Latar**

Abrams mengatakan latar adalah landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat informasi mengenai di mana letak suatu tempat dalam cerita. Nurgiyantoro (2005: 227-234) juga mengatakan latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi).

#### **a. Latar Tempat**

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

## **b. Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Selain itu, pengetahuan pembaca terhadap waktu berperan penting untuk mendorong pembaca semakin masuk ke dalam suasana cerita.

## **c. Latar Sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

### **2.1.3 Alur**

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro 2005: 113) alur adalah cerita yang isinya urutan kejadian, tetapi di setiap kejadian tersebut hanya dihubungkan sebab akibat peristiwa yang satu menyebabkan ataupun disebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, alur merupakan sebuah struktur urutan peristiwa yang di dalamnya terdapat sebab akibat terjadinya efek emosional dalam suatu cerita. Untuk menjadi

suatu keutuhan dalam sebuah cerita, alur dibagi menjadi lima tahapan (Nurgiantoro, 2015: 169-170).

**a. Tahap Penytuasian**

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahapan ini memberikan penjelasan tentang pengenalan karakter yang dibawakan dalam sebuah cerita.

**b. Tahap Pemunculan Konflik**

Tahap pemunculan konflik adalah masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap ini adalah tahap awal mulai munculnya sebuah kejadian atau peristiwa yang memicu terjadinya konflik.

**c. Tahap Peningkatan Konflik**

Konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Pada tahap ini konflik yang sudah ada sebelumnya semakin berkembang dan mengalami peningkatan.

**d. Tahap Klimaks**

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks pada sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderitanya terjadinya konflik utama. Tahapan ini menjadi puncak atau klimaks dari konflik. Pada tahap ini memungkinkan terjadinya pertenggaran pada tokoh dalam cerita.

### e. Tahap Penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar dan cerita diakhiri. Penyelesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Pada tahap ini konflik mulai menurun dan mendapatkan penyelesaian dalam cerita.

Tabel 1. Pendekatan Struktural

No	Unsur Intrinsik	
1	Tokoh	
2	Latar	1. Latar Tempat
		2. Latar Waktu
		3. Latar Sosial
3	Alur	1. Tahap Penyituan
		2. Tahap Pemunculan Konflik
		3. Tahap Peningkatan Konflik
		4. Tahap Klimaks
		5. Tahap Penyelesaian

## 2.2 Pendekatan Psikologi Sastra

Setiap karya sastra tidak lepas dari aspek psikologi yang terdapat di dalamnya. Wellek dan Warren (1995: 90) menjelaskan istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra; (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan rasa dalam membuat karya sastra begitu juga pembaca dalam menanggapi karya sastra tak lepas dari kejiwaan.

Menurut Endraswara (dalam Minderop 2016: 2) menjelaskan bahwa penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam memahami sastra karena ada beberapa kelebihan seperti; (1) pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan; (2) pendekatan ini dapat

memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; (3) penelitian macam ini sangat cocok untuk menganalisis karya sastra yang kaitannya dengan masalah psikologi.

Sedangkan menurut Endraswara (2008: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan. Sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya. Pencipta sadar atau tidak telah menerapkan teori psikologi secara diam-diam (Endraswara, 2008: 99).

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dijabarkan, disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang di dalamnya mencakup aktivitas kejiwaan pada karakter atau tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini, psikologi sastra digunakan sebagai langkah awal dalam melakukan pendekatan untuk memahami isi dari kutipan dialog yang terdapat dalam sebuah *anime*. Pendekatan psikologi diperlukan untuk memahami lebih dalam watak yang ada pada setiap tokoh. Hasil dari perwatakan tokoh akan menjadi pondasi awal kepribadian untuk melanjutkan penelitian konflik.

### **2.3 Konflik**

Konflik merupakan salah satu aspek yang tidak terlepas dari bagian kehidupan. Konflik yang dialami setiap manusia dapat dijadikan sebagai sebuah pengalaman hidup dan pembelajaran untuk kehidupan selanjutnya. Wellek dan Werren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122) menyatakan bahwa

konflik merupakan sesuatu dramatik yang mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menimbulkan aksi dan reaksi.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 124) konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

**a. Konflik Internal**

Merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita, merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya. Misalnya hal ini terjadi karena adanya perselisihan antara dua keinginan yang berbeda. Konflik ini biasanya dialami oleh tokoh utama dalam cerita. Dalam sebuah fiksi, konflik internal hadir bersamaan dengan konflik eksternal. Artinya konflik ini dapat dialami oleh tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan.

**b. Konflik Eksternal**

Konflik eksternal adalah konflik fisik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan sosial konflik (*social conflict*).

**2.3.1 Konflik Batin**

Menurut Alwi dkk (2005: 587) konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya.

Konflik batin termasuk permasalahan kepribadian, di mana terjadi tindak laku individu atau suatu perbuatan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar,

pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa yang tidak berkesudahan (Sujanto, 2006: 12).

Berdasarkan pengertian yang terdapat dalam paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah sebuah permasalahan yang terjadi di dalam diri seseorang yang membuat orang tersebut mengalami konflik dengan dirinya sendiri dan terkadang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

### **2.3.2 Teori Kurt Lewin**

Kurt Lewin lahir di Jerman pada tahun 1890. Menempuh pendidikan di Universitas Freiberg, Munich, Berlin, dan mendapat gelar doktor di Universitas Berlin pada tahun 1914. Kurt Lewin disebut sebagai bapak psikologi medan. Menurut Kurt Lewin teori medan bukan suatu sistem psikologi baru yang terbatas pada suatu isi yang khas, teori medan merupakan sekumpulan konsep di mana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep-konsep ini harus cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret. Pengaruh teori medan psikologi nampak dalam aliran psikologi Gestalt yang dipelopori oleh Max Werheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffa. Pokok psikologi Gestalt ini adalah cara objek diamati (kesan yang diperoleh oleh si pengamat) itu ditentukan oleh keseluruhan konteks di mana objek itu ada (Suryabrata, 2013: 227-228).

Teori Kurt Lewin dikenal sebagai Teori Medan. Teori medan adalah teori yang digolongkan sebagai suatu metode untuk menganalisis hubungan-hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah. Ada tiga ciri dari teori Kurt Lewin, yaitu: 1) Tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku terjadi, 2) Analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian-

bagiannya dipisahkan, 3) orang yang kongkret dalam situasi yang kongkret dapat digambarkan secara sistematis.

Kurt Lewin menggambarkan manusia sebagai pribadi berada dalam lingkungan psikologis, dengan pola hubungan dasar tertentu. Pendekatan matematis yang dipakai Kurt Lewin untuk menggambarkan ruang hidup disebut tipologi. Fokusnya adalah saling hubungan antara segala sesuatu di dalam jiwa manusia, hubungan antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan, lebih dari sekadar ukuran dan bentuk. Ruang hidup terdiri dari daerah pribadi, daerah lingkungan psikologi, dan lingkungan non psikologi.

Kurt Lewin mengambil dari fisika dan matematika untuk membangun teorinya. Menurutnya, psikologi perlu mengikuti ilmu fisika. Kurt Lewin di dalam bukunya yang berjudul “*A Dynamic Theory of Personality*” mengatakan:

*“A conflict is to be characterized psychologically as a situation in which oppositely directed, simultaneously acting forces of approximately equal strength work upon the individual.”* (Lewin, 1935: 122).

Sebuah konflik digambarkan dari sudut pandang psikologi sebagai sebuah situasi di mana dua kekuatan yang berlawanan dan memiliki kekuatan yang sama berpengaruh terhadap seorang individual.

Berdasarkan hal tersebut, Kurt Lewin membagi tipe konflik menjadi tiga bagian sebagai berikut.

*“The individual stands between two positive valence of approximately equal strength.”* (Lewin, 1935: 123).

Individu berdiri di antara dua valensi positif dengan kekuatan yang setara.

*“The second fundamental type of conflict situation occurs when the individual finds himself between two approximately equal negative valences.”* (Lewin, 1935: 123).

Tipe konflik yang kedua adalah ketika individu itu sendiri menemukan dirinya di antara dua valensi negatif yang setara.

*“There exists finally the possibility that one of the two oppositely directed field vectors derives from a positive, the other from a negative valence. In this case conflict arises when both positive and negative valences are in the same place.”* (Lewin, 1935: 123).

Pada akhirnya ada kemungkinan bahwa salah satu dari dua vektor medan yang berlawanan arah berasal dari positif, dan yang lain berasal dari valensi negatif. Dalam hal ini konflik muncul ketika valensi positif dan negatif berada di tempat yang sama.

Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, setiap individu atau manusia itu sendiri memiliki valensi positif dan negatif. Tidak selalu berlawanan, namun tidak jarang dihadapi dengan valensi yang sama. Berikut penjelasan Kurt Lewin (dalam Alwisol 2016: 326), yang menyebutkan ada tiga tipe konflik yaitu:

**1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)**

Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

**2. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)**

Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

**3. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)**

Konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenanginya dan tidak disenanginya.

### 2.3.3 Faktor Penyebab Konflik

Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016: 325), konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Ada beberapa faktor penyebab konflik, berupa jenis kekuatan yang bertindak seperti vektor, yaitu:

1. Kekuatan pendorong (*driving force*): menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu.

2. Kekuatan penghambat (*restraining force*): halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomosi, memengaruhi dampak dari kekuatan pendorong.
3. Kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*): menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
4. Kekuatan pengaruh (*induced force*): menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis.
5. Kekuatan non manusia (*impersonal force*): bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek.

Tabel 2. Pendekatan Psikologi Sastra

No	Unsur Ekstrinsik	
1	Konflik	1. Konflik Internal
		2. Konflik Eksternal
2	Teori Kurt Lewin	1. Konflik Mendekat-Mendekat
		2. Konflik Menjauh-Mendekat
		3. Konflik Menjauh-Menjauh
3	Faktor Penyebab Konflik	1. Kekuatan Pendorong
		2. Kekuatan Penghambat
		3. Kekuatan Kebutuhan Pribadi
		4. Kekuatan Pengaruh
		5. Kekuatan Non-manusia

Berdasarkan sub bab yang telah dijabarkan di atas, kesimpulan yang dapat diambil dari bab ini adalah teori mengenai pendekatan struktural dan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini membatasi pendekatan struktural yang terdapat dalam unsur intrinsik yaitu tokoh, latar dan alur. Pada pendekatan psikologi sastra dalam bab ini menjelaskan tentang konflik, teori Kurt Lewin dan faktor penyebab konflik. Konflik terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Pada penelitian ini menggunakan konflik internal yaitu konflik batin. Teori yang digunakan untuk menganalisis

konflik batin menggunakan teori Kurt Lewin. Kurt Lewin mengklasifikasikan konflik menjadi tiga bagian, yaitu konflik mendekat – mendekat, konflik mendekat – menjauh, dan konflik menjauh – menjauh. Faktor penyebab terjadinya konflik juga dibagi menjadi lima bagian, yaitu kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh dan kekuatan non-manusia.

